



**TEKS ARU TUJO-TUJONA POSSI TANA NA TIRO KEC. BONTOTIRO
KAB.BULUKUMBA DALAM TINJAUAN HERMENEUTIKA (HANS GEORG
GADAMER)**

Ali Amri Deppatoro¹, Andi Sukri Syamsuri², Ratnawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: ali.amrideppatoro@gmail.com

Info Artikel

Submit: 10
Desember 2024

Accepted: 28
Desember 2024

Publish: 27
Januari 2025

Keywords:
Teks *Aru Tujo-
Tujona Possi
Tana*,
Hermeneutika
Gadamer

© 2025
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna filosofis *aru tujo-tujona possi tana na tiro* dengan menggunakan kajian hermeneutika Gadamer. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, maupun frasa. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan frasa yang bersumber dari teks *aru tujo-tujona possi tana*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi, menyimak, mencatat, membaca dan memahami. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa data yang ditemukan dalam teks *aru tujo-tujona possi tana na Tiro* sebanyak 6 data yang dikontekstualisasikan dengan hermeneutika Gadamer. Dalam hermeneutikanya, Gadamer menawarkan 4 konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan dan *teste/selera*. Dengan penerapan empat konsep Gadamer dalam teks *aru tujo-tujona possi tana* maka dipahami bahwa teks tersebut merupakan pernyataan seorang pasukan *tujo-tujo* yang rela mati demi menjaga prinsip hidup dan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Pasukan *tujo-tujona possi tana* merupakan pasukan yang bebas (independent) dalam bertindak, sehingga ketika kekuasaan raja (*karaeng*) menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan maka *Tujo-tujona Possi Tana* siap membunuh raja dalam pemerintahannya sendiri.

1. Pendahuluan

Sastra pada dasarnya merupakan tiruan realitas atau disebut sebagai *mimesis*. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif seperti cerpen, novel, dan drama, permasalahan yang disampaikan oleh pengarang tidak terlepas oleh pengalamannya dalam aktifitas dunianya. Relasi karya sastra dan manusia memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral dan nilai estetika dalam membangun karya sastra. Hubungan sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus atau yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk mengetahui karya sastra perlunya pemahaman tentang kebudayaan.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan konfigurasi dari sebuah tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat dalam relasi antar manusia dengan melihat aspek tingkah laku, sejarah, dan konstruksi pikiran manusia membentuk dunianya sehingga kebudayaan hadir sebagai konstruksi manusia untuk mengontrol masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan memberikan nilai-nilai luhur yang mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat.

Alan Dundes (Danandjaja, 1986: 1) berpendapat bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Folklor yang dilahirkan dalam tradisi komunitas masyarakat tertentu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Salah satu folklor yang menarik untuk dikaji dan dipahami yaitu *Aru Tujo-Tujona Possi Tana Na Tiro* Pada Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba.

Aru dalam tradisi masyarakat bugis adalah tuturan yang berisi ikrar atau janji seorang prajurit yang akan disampaikan kepada seseorang raja atau tamu kerajaan pada saat upacara adat di tanah bugis. Tujuan dari *aru* adalah membuat seseorang paham mengenai seni hidup yang filosofis dengan menanamkan nilai kemanusiaan dan penghormatan, baik kepada kalangan bangsawan ataupun tamu kerajaan. Sebagai folklor lisan yang mengandung sastra lisan, *Aru* memberikan sebuah konsep pengetahuan tentang pentingnya merawat budaya yang diwariskan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat.

Dewasa ini, eksistensi *Aru tujo-tujona possi tana* tidak diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Bontotiro sendiri. Sehingga pemahaman terkait makna *aru* kurang atau bahkan tidak dipahami sebagai suatu ilmu atau warisan filosofis tentang pandangan hidup atau pandangan dunia. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut maka peneliti menjadikan teks *Aru Tujo-Tujona Possi Tanana Tiro* sebagai sebuah karya ilmiah. Perkembangan teknologi memberikan dampak kemudahan untuk mengakses informasi. Hal tersebut memberikan pengaruh penyebaran informasi dan literatur kebudayaan lokal. Oleh karena itu, optimalisasi literatur kebudayaan perlu dilakukan. *Aru tujo-tujona possi tanana tiro* sebagai sastra lisan dengan tendensi nilai moral dan kemanusiaan, perlu dikembangkan sehingga makna filosofis kebudayaan dan kemanusiaan didalamnya bisa dipahami sebagai ilmu yang bersifat manusiawi.

Dalam memahami makna teks *aru tujo-tujona possi tanana tiro* peneliti menggunakan teori hermeneutika sebagai media untuk mengkaji makna nilai *aru tujo-tujona possi tanana tiro*. Objek kajian paling mendasar hermeneutika adalah teks. Pada dasarnya hermeneutika selalu berhubungan dengan bahasa, baik itu bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Kata hermeneutika sangat erat kaitannya dengan nuansa Yunani kuno. secara istilah, hermeneutika berasal dari kata *Hermes*.

Hermes adalah seorang tokoh dalam mitos Yunani yang diutus oleh dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat duniawi dan ilahi kepada manusia. Karena tugasnya untuk menyampaikan pesan kepada manusia, maka Hermes harus memahami makna-makna pesan yang akan disampaikan, kemudian menginterpretasikan pesan tersebut dengan bahasa yang dapat dipahami manusia (Budi Hardiman: 2015). Hal yang dilakukan Hermes bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau kesenjangan interaksi kepada manusia. Kesimpulan dari apa yang dilakukan Hermes adalah untuk memaknai sebuah teks tertulis atau lisan, terlebih dahulu pembaca atau mitra tutur harus paham dengan bahasa yang ada dalam teks tersebut, sehingga dalam pemaknaan teks tidak terjadi kesenjangan antara pembaca dan pengarang.

Para tokoh Hermeneutik dalam sejarah perkembangannya, menawarkan berbagai konsep dalam menggunakan hermeneutika sebagai teori penafsir. Seperti Hans Georg Gadamer dengan hermeneutika filosofisnya menggunakan dialektika antara kebenaran dan metode dalam memahami dan mengungkapkan pemahaman manusia. Menurut (Budi Hardiman: 2015), Hans Georg Gadamer menekankan aspek historis pemahaman dan pentingnya bahasa untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutik menuju pada kesadaran filosofis dalam ilmu kemanusiaan. Gadamer meletakkan pengalaman estetis sebagai titik awal analisisnya. Gadamer memandang bahwa Teks yang dibuat pengarang menciptakan dunia sendiri dan interpreter dalam memahami teks pengarang pasti membawa dunia tersendiri, kondisi ini disebut dengan horizon.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis dekskriptif kualitatif. Analisisnya berfokus pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang difokuskan pada suatu kasus khusus untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian tentang tuturan tulisan yang diamati dari suatu kebudayaan dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat maupun frasa yang termuat dalam teks *Aru Tujo-tujo na possi tana yang* diklasifikasikan sesuai dengan metode kajian dan analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Sumber data pada penelitian ini berupa teks *Aru Tujo-tujona Possi Tana* dalam arikel/blogger pribadi tokoh budayawan yang dikutip langsung dari *Lontara Pattiroang*, beserta buku-buku yang dianggap akan membantu penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini ialah membaca, mencatat, menafsirkan atau menganalisis data menggunakan empat konsep pemahaman Gadamer yakni *Bildung*, *Sensus Communis*, *Pertimbangan*, dan *Teaste/Selera*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Bildung*

Bildung dapat dipahami sebagai konsep atau wawasan tentang berbagai hal seperti sejarah, seni, pandangan dunia, kecerdasan, kebajikan, kearifan pengalaman lahiriyah, spiritualitas, ungkapan estetik budaya, gaya sastra dan gaya hidup serta simbol-simbol. Maka untuk memahami teks *Aru Tujo-Tujona Possi Tana*, akan dicari *bildung* sebagai bentuk tahapan pemahaman dalam mengungkapkan makna dibalik teks *Aru tujo-tujona Possi Tana*, apa yang dimaksud pengarang, dan tujuan diciptakannya karya tersebut. Seperti yang terdapat pada data 1 dan data 6 sebagai berikut:

Data 1:

Taba Karaeng...

Ammentenga ri dallekangta ka pammentengan ri tojeng

Amminahanga ri pau-paunta

Appitaua appitaua ri kalenta

Inakkeminni Tujo-Tujona Possi Tana na Tiro

Tamma ngu'rang'i lino

Allingkai mate

Terjemahan:

Permisi Tuanku..

Saya berdiri di depan Tuan, Karena berdiri pada Kebenaran

Saya mengikut pada ucapan Tuan, karena Kedirian tuan

Saya adalah tujo-tujona Possi Tanana Tiro

Tak mengingat dunia

Melangkahi kematian

Berdasarkan pada data di atas, pengarang memperkenalkan dirinya sebagai *Tujo-tujona Possi Tana na Tiro*. *Tujo-Tujona* dalam terminologi Konjo (Tiro) di artikan sebagai pasukan yang berani mati dalam membela kebenaran. Hal ini dibuktikan Pada Frasa "*Tamma ngu'rang'i lino*" dan "*Allingkai Mate*", yang berarti pasukan *tujo-tujona possi tana* tidak mengingat (tergoda) kehidupan duniawi dan tidak takut pada kematian. Sehingga *Tujo-tujo* berdiri bebas dalam artian independent dalam setiap sikap dan perilakunya.

Pada Kalimat "*Ammengtenga ri dallekangta ka Pammentengan Ritojeng*" berarti saya berdiri depan anda karena kebenaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa pasukan *Tujo-tujona* berdiri atau melakukan sesuatu karena atas dasar kebenaran, bukan karena kekuasaan raja (*karaeng*) akan tetapi sikap dan perilaku raja yang mencerminkan kebenaran dan kelayakan dalam memimpin.

Data 6:

Oh karaeng!

Sikali karaeng tarrusuki karaeng

Punna atantaji kikaraengang na tala kikaraengi kalenta

Punna pasang kodita ji manjari tala ki rappung pasang kakaraengang ri Tiro

Punna dakka tang si ruppata, atantaji sanging annaba

I nakke lampikaraengiki ri poke paladang

Ampibombokiki badik tanna kanre asang

Kupa'jariki ata ri kalompoangta

Terjemahan:

Oh Tuanku

Tegakkanlah pemerintahanmu

Jika rakyatmu saja yang kau perintah dan tidak memerintah (mengontrol) diri anda

Jika pemerintahan anda buruk dan tidak memegang pesan kerajaan di Tiro

jika perilaku anda buruk, dan cuma rakyat yang mendirikan kebenaran

Maka sayalah yang akan menentangmu

membuatmu menderita dengan *badik*

dan akan memperbudak anda dalam pemerintahan.

Kutipan teks di atas, menegaskan bahwa *Tujo-tujona possi tana na Tiro* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan. Pada Frasa "*Punna atantaji kikaraengi na tala kikaraengi kalenta*", "*punna pasang koditaji manjari tala kirappung pasang kakaraengang ri Tiro*" dan "*Punna dakka tang siruppata*" menjelaskan bahwa jika *Karaeng* hanya mampu memerintah namun tidak mampu menjaga nilai kebajikan dan kebijaksanaan sebagai *Karaeng* serta ingkar terhadap ucapannya dan berbuat semena-mena kepada rakyat, maka pasukan *tujo-tujo* sendiri yang akan membunuhnya dalam pemerintahannya.

b. *Sensus Communis*

Sensus communis pada dasarnya bersifat reflektif, mengundang seseorang untuk melakukan perenungan bersama-sama. Dia melekat pada setiap pertimbangan estetik dan melampaui dunia estetik atau keindahan universal. Dalam kajian hermeneutik, *sensus communis* berperan untuk membatasi dua wawasan bertentangan (wawasan penafsir dan wawasan yang ditafsir) melalui proses dialog dan dialektik menciptakan pemahaman bersama. Hal inilah yang disebut oleh Gadamer sebagai peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*). Oleh karenanya penulis akan mengkalsifikasikan data berupa teks *Aru tujo-tujona possi tana*, kemudian menerapkan konsep *sensus communis* terhadap interpretasi teks (pengarang) dan interpretasi pembaca (interpretator). Sehingga menemukan kesepahaman bersama. Seperti yang terdapat pada data 2 dan data 4 yakni sebagai berikut:

Data 2: (Bait kedua)

Punna ki pitau'i atanta
Punna ki pa'nassai kalompoang ta
Kimappikatu ri kalambusang
Inakke lanselangi Siri'ta

Terjemahan:

Permisi Tuanku...

Jika tuan memanusiaikan rakyat

Jika tuan membuktikan kebesaran

Jika tuan menunjukkan jalan yang lurus/benar

Saya yang akan menjaga harga diri tuan

1) Interpretasi teks

Pada data di atas, dapat dipahami bahwa *Tujo-tujona Possi tana* sangat memegang (*siri'*) atau harga diri *Karaeng* jika *Karaeng* tersebut memanusiaikan (menjaga) rakyatnya dan jika *Karaeng* berperilaku dan berucap yang selaras dengan kebenaran dan kebaikan. Hal ini dibuktikan pada frasa "*I nakke lanselangi Siri'ta*" yang berarti pasukan *Tujo-tujona* siap menjaga harga diri dan kehormatan *karaeng* (Rajanya).

2) Interpretasi Pembaca

Pembaca menganggap bahwa *Tujo-tujona possi tana* adalah orang yang setia kepada kebenaran dan kebaikan. Jika *tujo-tujona* menyertai rajanya, maka pemerintahan yang akan diciptakan oleh *karaeng* menjadi tanggung jawab pasukan *Tujo-tujo* dan mengawasi setiap kebijakan dalam pemerintahan rajanya.

3) Peleburan kesepahaman.

Pada kedua interpretasi di atas dapat dilihat kesetiaan pasukan *Tujo-tujo* untuk menegakkan kebenaran, karena ketika *Karaeng* memerintah dengan baik, maka *Tuji-tujona Possi Tana na Tiro* siap mengabdikan kepada *karaeng*. Inilah yang menjadi keunikan dari pasukan *Tujo-tujo* yang tunduk secara totalitas atas prinsip hidupnya sendiri.

Data 5: (Bait kelima)

Karaeng maloppo, kipammopporanga
Kipa'lumu atinta, kipina'na' l ri toli alusu' ta
Pau-paungku kupa'nassai ri panggaukang
Pau-pau iya mintu siri'ku
Punna tang kucidongangi paungku, punna tangku pa'nassi gau'ku, punna badik
ku akkanre boko
Tala tallasa a ri puntanaya, tala nyaha a ri anging, talia lino pa'linoangku

Terjemahan:

Tuanku saya minta maaf

Iklaslalah dan dengarkan baik-baik

Ucapanku kubuktikan dengan tindakan

Ucapan adalah harga diri

Jika aku ingkar, jika aku lalai, jika menipu

Hidupku bukan diatas dunia, nyawaku tiada arti, kebaikanku tiada nilai

1) Interpretasi teks

Data di atas menunjukkan, bahwa pasukan *Tujo-tujo* sedang bersaksi di depan *karaeng* yang akan dilantik tentang keteguhan dalam memegang ucapan. *Tujo-tujo* merupakan pasukan yang memegang teguh ucapan sebagai harga diri dan kehormatan dari seorang manusia. Hal ini dapat dilihat pada frasa "*Pau-paungku kupa'nassa ri panggaukang*" dan "*Pau-Pau Iya mi intu Siri'ku*", yang bermakna ucapan pasukan *Tujo-tujo* selaras dengan perilaku dan menjadi tanggung jawab yang harus dibuktikan dalam tindakan.

2) Interpretasi pembaca

Pembaca melihat bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan dari *Tujo-tujona possi tana* merupakan suatu hal yang nyata. Keselarasan ini selalu dipegang teguh dan dianggap sebagai harga diri seorang manusia. Frasa "*Tala tallasa a ri puntanaya, tala nyaha a ri anging, talia lino pa'linoangku*" pada kalimat di atas bermakna bahwa kehidupan sudah tidak mempunyai arti dan nilai ketika ucapan diingkari.

3) Peleburan kesepahaman

Berdasar pada interpretasi di atas, *Tujo-tujo na possi tana* dipandang sebagai orang yang konsisten dan memegang teguh ucapannya. Kesaksian *Tujo-tujona Possi Tana* mampu dipagang atau dipercaya dan Jikalau ia ingkar terhadap ucapannya, maka hidup baginya sudah tidak lagi mempunyai arti dan nilai sama sekali.

c. Pertimbangan

Pertimbangan atau kearifan praktis (*practical judgment*) dalam *Aru Tujo-tujona Possi Tana na Tiro* sebagai sebuah teks dengan kepadatan nilai filosofis ialah makna *Aru Tujo-tujo na Possi Tana* yang menceritakan tentang pengabdian *Tujo-Tujo na Possi Tana* pada kebenaran dan kebijaksanaan yang sesungguhnya.

Hal itu dapat dilihat dalam teks *Aru Tujo-tujona possi tana*, sehingga muncul pertimbangan sebagai konsekuensi logis terkait keberadaan sekelompok orang yang rela berkorban secara totalitas demi kebenaran dan nilai-nilai kebajikan. Pertimbangan di atas menjadi ambigu jika di bandingkan dengan realitas sekarang, bahwa keberadaan orang-orang seperti pasukan *Tujo-tujona Possi Tana na Tiro* sangat nihil dalam kehidupan sekarang. Namun jika menilik sejarah terkait sikap pikiran sistem kebudayaan Konjo pesisir (Kajang), terdapat kesamaan pikiran dan sikap kebudayaan yang mencolok.

Dalam kronik Tiro, suku Kajang dianggap sebagai saudara dalam ikatan kekeluargaan yang tidak mampu dipisahkan dan berlaku kepada semua keturunannya. Kajang (Amma Toa) masih memegang erat tradisi dan sistem kebudayaan yang diajarkan oleh para pendahulunya. seperti sikap jujur dan tegas dalam melakukan sesuatu. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi pertimbangan yang logis terhadap keberadaan orang-orang yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur terkait kebenaran dan kebajikan seperti *Tujo-Tujona possi tana na Tiro*.

d. Taste/Selera

Dalam *Aru tujo-Tujona Possi Tana*, *teaste* atau selera dihubungkan dengan selera tokoh dalam rangkaian peristiwa dan pesan yang disampaikan dalam Teks *Aru Tujo-tujona Possi Tana na Tiro*.

1) *Tujo Tujona Possi Tana*

Tokoh *Tujo-tujona Possi Tana* merupakan tokoh dalam teks yang memiliki sikap yang bebas dan tidak terikat apapun selain kebenaran dan kebajikan. Dalam beberapa kalimat pada teks dapat dilihat sikap pasukan *Tujo-Tujo* yang memegang teguh ucapannya sebagai harga diri yang harus dijaga dengan penuh tanggungjawab.

2) *I Toa Buru'ne Ri Tiro*

Tokoh *I Toa Buru'ne Ri Tiro* dalam teks *Aru Tujo-tujona Possi Tana* dipandang sebagai Tetua agung yang bijak dalam bertindak dan menyampaikan segala pesan-pesan yang luhur tentang kehidupan dan kepemimpinan

3) *Karaeng* (Raja)

Tokoh *Karaeng* dalam teks merujuk kepada *Karaeng* yang akan dilantik dalam konteks kepemimpinan di wilayah kerajaan Tiro. *Karaeng* yang dianggap ideal adalah seseorang yang mampu memegang teguh ucapannya dan mengikuti pesan *I Toa Buru'ne* serta mampu bertindak selaras dengan ucapannya untuk kesejahteraan rakyatnya

4) *Ata* (Rakyat)

Tokoh *Ata* dalam teks dipahami sebagai rakyat yang menempati wilayah kerajaan. Kerajaan Tiro memiliki rakyat yang tersebar ke beberapa wilayah Sulawesi selatan hingga ke beberapa pulau di Nusantara kemudian menetap dan berketurunan sampai sekarang.

Pembahasan

Dalam literatur kebudayaan tiro, *Aru tujo-tujona possi tana* merupakan sebuah ikrar atau janji seorang prajurit kepada rajanya. *Tujo-tujo* berasal dari kata *tuju* (tujuh) dan *a'tujo* (bergerak). Dalam terminologi konjo (Tiro) *Tujo-tujo* adalah panglima perang yang berjumlah tujuh orang. Mereka kadang disebut sebagai *Kale a'rasa asang* (badan yang tidak mempan jika ditusuk benda tajam bahkan mereka mengasah/menjamkan senjata dengan menggosokkan di badannya). Menurut (Ziahing Z.D., 2017), tidak sembarang yang mampu menjadi *tujo-tujo* tetapi harus dari keturunan *kale a'rasa asang*.

Aru tujo-tujo na possi tana ialah sebuah ungkapan yang berisi janji sekaligus pesan yang disampaikan kepada rajanya. Pesan tersebut merupakan sebuah seni hidup yang penuh dengan makna filosofis tentang kehidupan dan kepemimpinan. Penulis memaknai *Aru Tujo-tujona possi tana* sebagai teks yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sikap penghormatan terhadap sesama manusia, khususnya kepada pemimpin.

Pada penelitian ini, Teks *Aru Tujo-tujona possi tana* dikaji menggunakan hermeneutika Gadamer. Gadamer memperlihatkan bahwa dialetika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya. Dalam teori Hermeneutiknya, Gadamer menawarkan empat konsep untuk memperkaya

pemahaman kita dalam menginterpretasikan sebuah karya, yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan *teste/selera*.

a. *Bildung*

Bildung adalah konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah *weltanschauung* (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, *style* atau gaya dan simbol, yang kesemuanya itu mengerti saat ini sebagai istilah-istilah dalam sejarah (Sumaryono, 1993:71).

Bildung dapat dipahami sebagai konsep atau wawasan tentang berbagai hal seperti sejarah, seni, pandangan dunia, kecerdasan, kebajikan, kearifan pengalaman lahiriyah, spiritualitas, ungkapan estetik budaya, gaya sastra dan gaya hidup serta simbol-simbol. Maka untuk memahami teks *Aru Tujo-Tujona Possi Tana*, peneliti mengontekstualisasikan *bildung* sebagai bentuk tahapan pemahaman dalam mengungkapkan makna dibalik teks *Aru tujo-tujona Possi Tana*, yakni apa yang dimaksud pengarang, dan tujuan diciptakannya karya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis teks dan mendeskripsikannya dari bait per bait sehingga mendapatkan 6 data. Pada data awal pengarang teks memperkenalkan dirinya sebagai *Tujo-tujona possi tana na Tiro* yang tidak terganggu oleh godaan duniawi dan tidak takut kepada kematian. Hal ini dibuktikan Pada frasa "*Tamma ngu'rangi lino*" dan "*Allingkai Mate*", yang berarti pasukan *tujo-tujona possi tana* tidak mengingat (tergoda) kehidupan duniawi dan tidak takut pada kematian. Sehingga *Tujo-tujo* berdiri bebas dalam artian independent dalam setiap sikap dan perilakunya. Pada Kalimat "*Ammengtenga ri dallekangta ka Pammentengan Ritojeng*" berarti saya berdiri depan anda karena kebenaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa pasukan *Tujo-tujona* berdiri atau melakukan sesuatu karena atas dasar kebenaran, bukan karena kekuasaan raja (*karaeng*) akan tetapi sikap dan perilaku raja yang mencerminkan kebenaran dan kelayakan dalam memimpin.

Selanjutnya Pada frasa "*Punna kijappui possi tanayya, kipoto'i pasangna I Puang Toa Ri Tiro*" dan "*kipasse'rei Panggaukang*" bermakna bahwa *Karaeng* di Tiro, harus mengikuti apa pesan dari *I Toa Puang Bura'ne* dan menyatukannya dalam suatu tindakan yang nyata. *Tujo-Tujona possi tana* sangat menghargai dan menghormati serta menjaga nama baik *karaeng* jika *karaeng* yang akan dilantik memegang atau mengikuti pesan *I TOA PUANG BURA' NE RI TIRO*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "*I nai Angsasslai kakaraeng ta*" dan "*I nakke lampasiamai butta lambu'lambuung*".

Hal ini berarti bahwa *Tujo-tujona possi tana na Tiro* memiliki suatu tatanan ideal yang harus dimiliki oleh *karaeng*, karena dalam bait di atas menjelaskan tentang pasang *I Toa Puang Bura'ne Ri Tiro* yang dianggap oleh masyarakat Konjo (Tiro) sebagai sesuatu yang ideal dalam menjalani kehidupan. Sehingga masyarakat Konjo (Tiro) memiliki tolok ukur sendiri secara moralitas kultural, yakni *Pasang I Toa Puang Bura'ne Ri Tiro*.

I Toa Buru'ne ri Tiro disebut sebagai *Tu Manurung* (orang yang turun) dari langit yang solusi dari problematika rakyat tiro pada saat itu. Dalam kronik Tiro yang dikutip dari lontara Tiro (Pattiroang), dijelaskan bahwa pada masa sebelum Tiro dikenal sebagai suatu kerajaan, daerah ini terbagi dalam beberapa wilayah

kecil berbentuk dusun dan diperintah oleh seseorang dengan gelar *barumbung* yang mirip dengan kepala suku. *Barumbung* mempunyai otonomi penuh atas wilayahnya masing-masing namun tali persaudaraan antara para *barumbung* amat erat sehingga tidak pernah terjadi pertumpahan darah antara mereka. Hingga pada suatu waktu, musim kemarau panjang melanda masyarakat tiro Sehingga terjadi kekeringan berkepanjangan dan mengakibatkan bencana kelaparan massal. Di situlah awal mula kemunculan *Tu manurung* dan memperkenalkan dirinya sebagai *I Toa Buru'ne*, dan memberikan solusi bagi masyarakat dengan menurunkan hujan atas izin pencipta.

Pasang *I Toa Buru'ne* dianggap sebagai satu hal yang mutlak dan harus dipegang teguh oleh *karaeng* maupun rakyatnya. Atas dasar tersebut *Tujo-tujona possi tana* berikrar bahwa jika *Karaeng* memegang teguh pasang tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan yang nyata, maka ia akan menjaga rajanya walaupun nyawa taruhannya.

kemudian dalam teks juga terdapat pernyataan sekaligus peringatan *tujo-tujona* kepada rajanya. *Tujo-tujona possi tana na Tiro* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan. Pada Frasa "*Punna atantaji kikaraengi na tala kikaraengi kalenta*", "*punna pasang koditaji manjari tala kirappung pasang kakaraengang ri Tiro*" dan "*Punna dakka tang siruppata*" menjelaskan bahwa jika *Karaeng* hanya mampu memerintah namun tidak mampu menjaga kebijaksanaan sebagai *karaeng* serta ingkar terhadap ucapannya (berbuat semena-mena) kepada rakyat, hingga melanggar *pasang kakaraengang* maka pasukan *tujo-tujo* sendiri yang akan membunuhnya dalam pemerintahannya.

Pasang kakaraengang merupakan pesan terkait pemerintahan yang berisi tentang kebijaksanaan dalam sikap pemimpin yang mapan dan ideal bagi masyarakat tiro. Peneliti belum menemukan siapa penulis atau pencipta *Pasang* tersebut, namun dalam kronik Tiro dijelaskan bahwa *pasang kakaraengang* dikutip langsung dari *Lontara Pattiroang* yang di pegang oleh Alm. Bapak Andi Bangung DM.

b. *Sensus Communis*

Sensus communis pada dasarnya bersifat reflektif, mengundang seseorang untuk melakukan perenungan bersama-sama. Dia melekat pada setiap pertimbangan estetis dan melampaui dunia estetis atau keindahan universal. Dalam kajian hermeneutik, *sensus communis* berperan untuk membatasi dua wawasan bertentangan (wawasan penafsir dan wawasan yang ditafsir) melalui proses dialog dan dialektik menciptakan pemahaman bersama. Hal inilah yang disebut oleh Gadamer sebagai peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*). (Hadi, 2008)

Oleh karenanya peneliti mengklasifikasikan data pada sub bab hasil penelitian diatas berupa teks *Aru tujo-tujona possi tana*, dengan menerapkan konsep *sensus communis* yakni melebur interpretasi teks (pengarang) dan interpretasi pembaca (interpretator). Sehingga menemukan kesepahaman bersama.

Berdasarkan hasil interpretasi teks (pengarang) dan interpretasi pembaca, peneliti memahami bahwa Kesepahaman yang bersinggungan ialah eksistensialitas, implementasi dan realisasi makna *Aru tujo-tujo na possi tana*. Dengan kata lain, makna *Aru* tersebut harus dipahami secara filosofis dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghormati sifat kebijaksanaan,

kebenaran, kejujuran, tanggungjawab, kebajikan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab manusia menghormati sesamanya bukan karena dia manusia, tapi karena dia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bersemayam dalam dirinya.

c. Pertimbangan

Pertimbangan atau kearifan praktis (*practical judgment*) dalam *Aru Tujo-tujona Possi Tana na Tiro* sebagai sebuah teks dengan kepadatan nilai filosofis ialah makna *Aru Tujo-tujo na Possi Tana* yang menceritakan tentang pengabdian *Tujo-Tujo na Possi Tana* pada kebenaran dan kebijaksanaan yang sesungguhnya.

Hal itu dapat dilihat dalam teks *Aru Tujo-tujona possi tana*, sehingga muncul pertimbangan sebagai konsekuensi logis terkait keberadaan sekelompok orang yang rela berkorban secara totalitas demi kebenaran dan nilai-nilai kebajikan. Pertimbangan di atas menjadi ambigu jika di dibandingkan dengan realitas sekarang, bahwa keberadaan orang-orang seperti pasukan *Tujo-tujona Possi Tana na Tiro* sangat nihil dalam kehidupan sekarang. Namun jika menilik sejarah terkait sikap pikiran sistem kebudayaan Konjo pesisir (Kajang), terdapat kesamaan pikiran dan sikap kebudayaan yang mencolok.

Dalam kronik Tiro, suku Kajang dianggap sebagai saudara dalam ikatan kekeluargaan yang tidak mampu dipisahkan dan berlaku kepada semua keturunannya. Kajang (Amma Toa) masih memegang erat tradisi dan sistem kebudayaan yang diajarkan oleh para pendahulunya. seperti sikap jujur dan tegas dalam melakukan sesuatu (Imran A.M dkk, 2022:43-72). Hal inilah yang menurut peneliti menjadi pertimbangan yang logis terhadap keberadaan orang-orang yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur terkait kebenaran dan kebajikan seperti *Tujo-Tujona possi tana na Tiro*.

Di samping itu, pertimbangan eksistensi sikap dan sifat *Tujo-tujona Possi Tana na Tiro* juga muncul ketika disandingkan dengan peristiwa Samparadja Daeng Maladja yang dikubur hidup-hidup dalam liang batu oleh para hadatnya sendiri. Samparadja Daeng Maladja dianggap memiliki sikap yang kurang baik sebagai karaeng (tidak menghargai rakyatnya), sehingga para tetua hadatnya, menyepakati untuk menguburnya hidup-hidup (Imran A.M dkk, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memahami bahwa sikap keluhuran dan kemanusiaan dalam sejarah kebudayaan konjo merupakan sesuatu yang benar-benar nyata. Sehingga pertimbangan praktis terhadap *Aru Tujo-tujo na possi tana* telah terjawab melalui pertimbangan diatas, terkait apa yang penting, baik dan masuk akal.

d. Teste/Selera

Dalam *Aru tujo-Tujona Possi Tana*, *teaste* atau selera dihubungkan dengan selera tokoh dalam rangkaian peristiwa dan pesan yang disampaikan dalam Teks *Aru Tujo-tujona Possi Tana na Tiro*.

1) *Tujo Tujona Possi Tana*

Tokoh *Tujo-tujona Possi Tana* merupakan tokoh dalam teks yang memiliki sikap yang bebas dan tidak terikat apapun selain kebenaran dan kebajikan. Dalam beberapa kalimat pada teks dapat dilihat sikap pasukan *Tujo-Tujo* yang memegang teguh ucapannya sebagai harga diri yang harus dijaga dengan penuh tanggungjawab. *Tujo-tujo* berasal dari kata *tuju* (tujuh) dan *a'tujo* (bergerak). Dalam terminologi konjo (Tiro) *Tujo-tujo* adalah panglima perang yang berjumlah tujuh orang. Mereka kadang disebut sebagai *Kale a'rasa asang* (badan yang tidak mempan jika ditusuk benda tajam bahkan mereka mengasah/menjamkan senjata dengan menggosokkan di badannya). Menurut (Ziahing Z.D., 2017), tidak sembarang yang mampu menjadi *tujo-tujo* tetapi harus dari keturunan *kale a'rasa asang*.

2) *I Toa Buru'ne Ri Tiro*

Tokoh *I Toa Buru'ne Ri Tiro* dalam teks *Aru Tujo-tujona Possi Tana* dipandang sebagai Tetua yang agung yang bijak dalam bertindak dan menyampaikan segala pesan-pesan yang luhur tentang kehidupan dan kepemimpinan. *I Toa* merupakan orang yang turun dari langit sebagai solusi atas masalah kekeringan berkepanjangan yang terjadi pada masyarakat Tiro kuno.

3) *Karaeng* (Raja)

Tokoh *Karaeng* dalam teks merujuk kepada *Karaeng* yang akan dilantik dalam konteks kepemimpinan di wilayah kerajaan Tiro. *Karaeng* yang dianggap ideal adalah seseorang yang mampu memegang teguh ucapannya dan mengikuti pesan *I Toa Buru'ne* serta mampu bertindak selaras dengan ucapannya untuk kesejahteraan rakyatnya

4) *Ata* (Rakyat)

Dalam aksara konjo (Tiro), *Ata* berarti budak. *Ata* pada masa kerajaan merupakan budak yang melayani raja, keluarga beserta keturunannya. Namun Tokoh *Ata* dalam teks dipahami oleh peneliti sebagai rakyat yang menempati wilayah tiro. Pelabelan nama budak menurut peneliti hanya stereotip dari orang-orang yang merasa kedudukannya paling tinggi namun nyatanya kita semua sama dan setara dihadapan yang pencipta.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. *Pertama*, tingkat kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 45,60 dengan kualifikasi 36-45% yaitu berkualifikasi kurang (K).

Kedua, kemampuan membaca teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 85,36 dengan klasifikasi 76-85% yaitu berkualifikasi baik (B). *Ketiga*, dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* efektif terhadap kemampuan membaca teks negosiasi, hal ini terlihat bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk=n_1-1$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,33 > 1,70$). Dengan kata lain, terdapat keefektifan model pembelajaran *sharing reading literacy*

terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

Daftar Pustaka

- Anna Isprianti. (2012). *Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandung*. X, 1–13.
- Haliza, N., Adnan, & Yamin, M. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sd Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 24–31.
- hasanah, uswatun. U. (2022). *Kemampuan Membaca Kritis Teks Advertorial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone Usman 1 Uswatun Hasanah 2 12 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*. 8(1), 101–111. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA /MA /SMK*.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Marni, S., Indriani, N., & Rina, S. (n.d.). *Desain Model Sharing Reading Literacy Berbasis e-Learning*. 00(00), 1–7.
- (Asesmen Kompetensi Minimum), F. A. (Asesmen K. (2021). *Framework akm 20 (1)*.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis mengungkap ideologi teks dengan pendekatan literasi kritis*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/psqrv>
- Sutanto, D. A. (2020). *Gemar Membaca Sejak Dini Untuk Menuju Sukses*. STKIP PGRI SUMBAR PRESS.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.